

PERILAKU COPING MASYARAKAT MENGHADAPI BANJIR

Mohammad Khasan¹
Mochamad Widjanarko²

Abstract

Various disasters hit Indonesia causing death, injury, permanent handicap, psychological trauma, and even harvest failure. Setrokalangan Village of Kudus Regency is frequently flooded caused by the overflowing of Wulan River. The community is forced to have a coping behaviour in dealing with the flood in order to survive.

The purpose of the research is to know the type and intensity of the coping behaviour of Setrokalangan community who are victims of flood. Not all individu of the community from Setrokalangan Village can be the informant. Only those who have the specific identification which meets with research main problem can be the informants. The identifications are indigenous villagers of Setrokalangan Village, Kaliwungu Sub-district, Kudus Regency and victims of flood.

Coping behaviour in the research refers to Lazarus & Folkman definition. Coping strategy is divided into two, problem focused coping (PFC) and emotional focused coping (EFC), which consist of 8 forms of coping strategy. They are confrontation, social support, problem solving plan, self control, diversion, positive value, responsibility to be taken, running or avoiding.

Based on the coding of the interview and observation with three research informants, it can be concluded that the coping behaviour of

the community of Setrokalangan Village of Kudus Regency who are the victims of flood tends to be confrontation, problem solving plan, self control, and running or avoiding.

Keywords: flood, coping behaviour

Berbagai bencana kerap terjadi di Indonesia. Banyak korban jiwa yang meninggal dunia, luka-luka fisik, cacat tetap, trauma batin, kehilangan rumah tinggal bahkan mengalami gagal panen, bencana tersebut tentu saja menyisakan sejumlah pekerjaan rumah yang harus dibersihkan bersama. Berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, dituntut untuk memberi sumbangsih yang berarti guna mengurangi beban penderitaan para korban. (Susetyo, 2007)

Bencana dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, memiliki pengertian yaitu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi bencana seperti dipaparkan sebelumnya mengandung tiga aspek dasar, yaitu terjadinya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*), peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghidupan, dan fungsi dari masyarakat, dan

¹ Alumni Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

² Staf Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

ancaman tersebut mengakibatkan korban dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan sumber daya mereka.

Dijelaskan lagi dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana dapat terjadi karena ada dua kondisi yaitu adanya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor pemicu dan tingkat keterpaparan dari kejadian tersebut.

Oleh karena banjir yang terus menerus terjadi, tentunya masyarakat mempunyai cara atau strategi sendiri untuk mengatasi bencana banjir. Hal tersebut dikenal dengan nama *coping*, secara teoritis *coping* merupakan upaya seseorang baik secara kognitif, afektif, dan perilaku untuk mengelola tuntutan eksternal dan internal secara spesifik (Crocker, 1999)

Pramadi (dalam Wardani, 2009) mengatakan bahwa *coping behaviour* secara bebas diartikan sebagai suatu perilaku untuk menghadapi masalah, tekanan, atau tantangan, selain itu merupakan respon perilaku yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan yang sifatnya dinamis. Perilaku *coping* juga diartikan sebagai tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah. Chaplin (dalam Wardani, 2009). Jika individu dapat menggunakan perilaku *coping*nya dengan baik maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik pula.

Tak terkecuali di Kabupaten Kudus, bencana banjir sering terjadi, oleh karena beberapa letak geografis kota Kudus di daerah yang menjadi DAS (Daerah Aliran Sungai) sehingga berpotensi mengalami banjir.

Awal mula terjadinya bencana banjir di Setrokalangan tidak ada yang mengetahui

secara pasti, hasil wawancara penulis pada tanggal 13 Juli 2010 dengan seorang tokoh masyarakat Desa Setrokalangan menuturkan bahwa sejak ia lahir di Desa sudah sering terjadi banjir, banjir terjadi tiap tahun sekitar bulan Desember sampai Pebruari. Pada tahun 2002, banjir terjadi setinggi 1,5 meter.

Penyebab terjadi banjir menurut informan, warga Dukuh Karangturi, banjir disebabkan bedahnya tanggul di Dukuh Karangturi akibat limpasan air sungai dari sungai Wulan dan luapan air dari sungai *Spil Way Drainase* (SWD) I yaitu sungai yang di bangun oleh BPSDA Jawa Tengah pada tahun 1983. Dijelaskan pula oleh informan lain, yang merupakan Ketua Kelompok Tani Sido Makmur Desa Setrokalangan, banjir terjadi lebih dikarenakan sedimentasi dan penyempitan sungai-sungai yang bermuara ke Desa Setrokalangan terutama sungai Wulan dan SWD I. Lebih lanjut dijelaskan adanya *spil way* Goleng (pintu air yang terletak di dukuh Karangturi), untuk memulihkan rawa di dukuh Karangturi justru mengurangi debit air bendungan Wilalung (Undaan Kudus). Pengikisan dan pengurangan kekuatan tanggul disebabkan karena adanya kandang-kandang ternak di atasnya. (Wawancara tanggal 15 Juli 2010).

Berdasarkan fakta di lapangan, yang telah diuraikan diatas bahwa di Desa Setrokalangan sering mengalami banjir yang disebabkan oleh luapan air dari Sungai Wulan, letak geografis Desa, dan ulah manusia, masyarakat Desa Setrokalangan sebagian besar tetap bertahan, untuk dapat bertahan, tentunya muncul perilaku *coping* dari masyarakat tersebut dalam menghadapi bencana banjir. Hal ini yang menarik perhatian penulis untuk meneliti bentuk-bentuk dan bagaimana perilaku *coping* pada masyarakat yang mengalami banjir di Desa Setrokalangan Kudus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini tidak semua masyarakat Desa Setrokalangan dapat dijadikan informan penelitian ini, tetapi mereka yang memiliki identifikasi yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Identifikasi yang disyaratkan sebagai informan penelitian adalah:

1. Penduduk asli Desa Setrokalangan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.
2. Pernah menjadi korban banjir di Desa Setrokalangan.

Pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan koding, dengan menggunakan tahapan sebagai berikut; melakukan transkripsi hasil wawancara dan observasi, identifikasi kata kunci, menemukan tema dan kategori serta menyusun bagan teoritis. Kredibilitas hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, kecermatan transkripsi, dan pemeriksaan teman sejawat.

Hasil Penelitian

Dinamika Perilaku Coping Informan 1

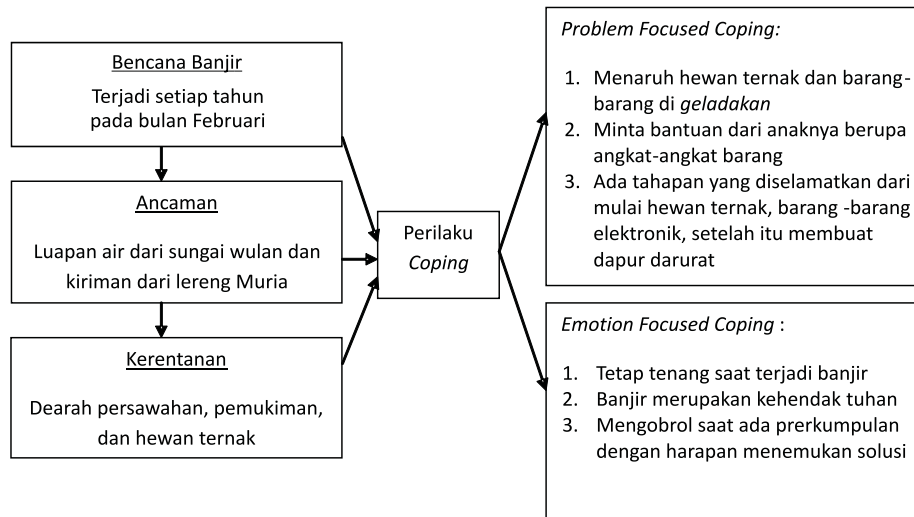
Informan I mengalami bencana banjir di Setrokalangan setiap tahun, memastikan terjadi pada bulan Februari, dikarenakan curah hujan yang tinggi. Kejadianya terjadi sangat cepat kurang lebih dalam waktu lima menit air sudah sampai teras rumah setinggi lutut orang dewasa.

Ancaman utama adalah luapan air dari sungai Serang (Wulan), informan I juga menambahkan diperparah lagi jika ada hujan lebat dan air kiriman dari sungai-sungai di sebelah utara yaitu dari lereng gunung Muria.

Informan I merasa kerentanan karena bencana banjir yang paling merugikan adalah lahan pertanian berimbas pada gagal panen, kerugiannya kurang lebih mencapai enam juta. Dari akumulasi kejadian bencana banjir di Setrokalangan munculah perilaku coping yang dilakukan informan I, untuk menggulangnya pada aspek *problem-focused coping*, informan I merespon dengan bentuk-bentuk *coping* konfrontatif yaitu menaruh hewan ternak di geladakan, pencarian dukungan sosial dengan mencari bantuan angkat-angkat barang bersama anak bungsu informan, dan pemecahan masalah yang terencana dengan bentuk tahapan-tahapan tertentu untuk meyelamatkan barang-barang dari mulai hewan ternak, barang elektronik, dan membuat dapur darurat.

Sedangkan aspek *emotion focused coping* yang muncul dari informan I adalah bentuk *coping* kontrol diri dengan baik dengan tetap tetap tenang saat terjadi banjir, penilaian positif berupa memaknai musibah banjir merupakan kehendak dari yang kuasa atau Tuhan, lari atau menghindar untuk menghilangkan rasa jenuh dengan mengobrol saat ada forum perkumpulan Jamiyyah Tahlil, manaqib selapanan dengan harapan menemukan solusi dari hasil perkumpulan tersebut.

Gambar 1
Skema Perilaku Coping Informan I



Dinamika Perilaku Coping Informan II

Informan menyatakan bahwa jelas kejadian banjir di Setrokalangan dulu sebelum tahun 1980, sebelum sungai SWD I ada itu memang banjir langganan terjadi berbulan-bulan antar 4 sampai 5 bulan dalam 1 tahun, tapi untuk tahun 1980 sampai sekarang katakanlah banjir tapi dibitnya kecil dan waktunya juga pendek, dipertegas lagi dengan pernyataan informan bahwa memang lahir Setrokalangan jadi tahu persis dan merasakan kondisi banjir saat itu sampai sekarang.

Ancaman yang paling utama menurut informan II adalah curah hujan yang tinggi baik itu curah hujan dari lereng muria maupun curah hujan yang diakibatkan karena dampak sungai Wulan yang mempengaruhi terhadap dibit banjir di wilayah Setrokalangan, ditambah lagi kondisi pendangkalan sungai dan banyaknya sampah.

Sedangkan untuk kerentanan yang disebabkan oleh bencana banjir yaitu lahan persawahan yang kerugiannya mencapai 6 juta

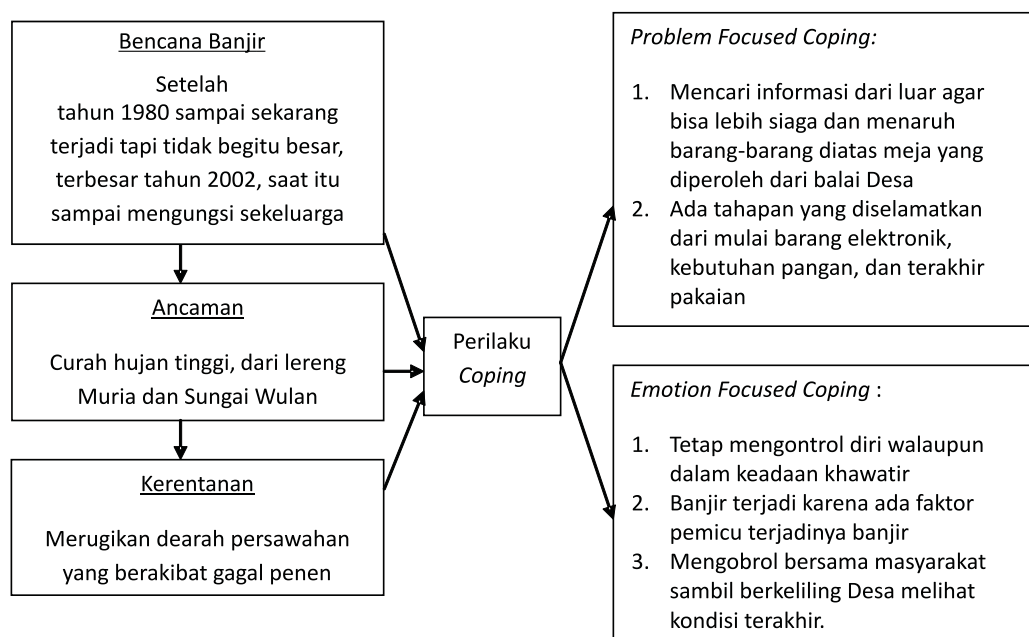
sekali kejadian banjir, belum lagi jika banjir terjadi pada musim panen kerugiannya mencapai 2-3 kali lipat dibandingkan dengan banjir saat musim padi bersemi.

Dari kejadian bencana banjir di Setrokalangan yang sudah dijelaskan oleh Informan II munculah perilaku *coping* yang dilakukan, untuk menggulangnya informan II merespon dengan bentuk-bentuk coping dari bentuk *Problem Focused Coping* muncul bentuk konfrontatif dengan cara mencari informasi dari luar untuk antisipasi agar lebih siaga, sedangkan untuk keluarga dengan cara menaruh barang-barang di meja yang ditinggikan, diperoleh dari meja dibalai Desa, segala sesuatunya dikerjakan informan secara mandiri, setelah tetangganya selesai beres-beres baru meminta bantuan kepada tetangga sekitar rumah informan, dalam proses perilaku *coping* juga ada tahapan-tahapan tertentu yaitu menyelamatkan barang-barang elektronik terlebih dahulu seperti TV dan mesin cuci, keputusan pangan, baru setelah itu pakaian.

Sedangkan dari aspek *Emotion Focused Coping* yang muncul dari informan II adalah adanya rasa khawatir jika air banjir semakin tinggi dan tanggul jebol, namun informan masih bisa mengontrol diri dan berusaha menghadapi masalah tersebut. Informan juga sangat yakin bahwa bencana banjir bukanlah takdir dari Tuhan tetapi memang ada sebabnya, dan banjir bisa dikatakan sebagai sebuah musibah, juga sebuah barokah, karena barokahnya lingkungan jadi bersih, yang awalnya banyak sampah karena ada banjir sampahnya terbawa

arus banjir jadi bersih, banjir itu karena memang ada beberapa pemicu banjir seperti pendangkalan sungai, sampah. Subyek melakukan segala bentuk *coping* salah satunya karena memang sudah menjadi tanggung jawab informan sebagai perangkat Desa dan sebagai kepala keluarga di rumah, untuk mengatasi rasa jenuh setelah banjir pelariannya dengan cara ngobrol-ngobrol bersama masyarakat sambil berkeliling-keliling disekitar Setrokalangan melihat kondisinya sudah lebih baik atau belum.

Gambar 2
Skema Perilaku Coping Informan II



Dinamika Perilaku Coping Informan III

Informan III mengetahui bencana banjir di Setrokalangan sejak informan lahir bahkan terjadinya lebih parah dari pada yang sekarang, karena kemajuan jaman sekitar tahun 1982 adanya sungai *Spil Way Drainase I* itu air bisa mengalir dengan lancar, tetapi mulai tahun 1992 terjadi lagi setiap tahun, yang terparah tahun 2002.

Ancaman utama adalah air dari Sungai Wulan yang menuju *spil way* itu paling bahaya, ditambah penyebab lainya jika ada hujan lokal siang-malam belum lagi jika ada air buangan dari sungai-sungai di Muria.

Kerentanan karena bencana banjir yang paling merugikan informan III adalah pada tahun 2002 yaitu pertanian dan ternak

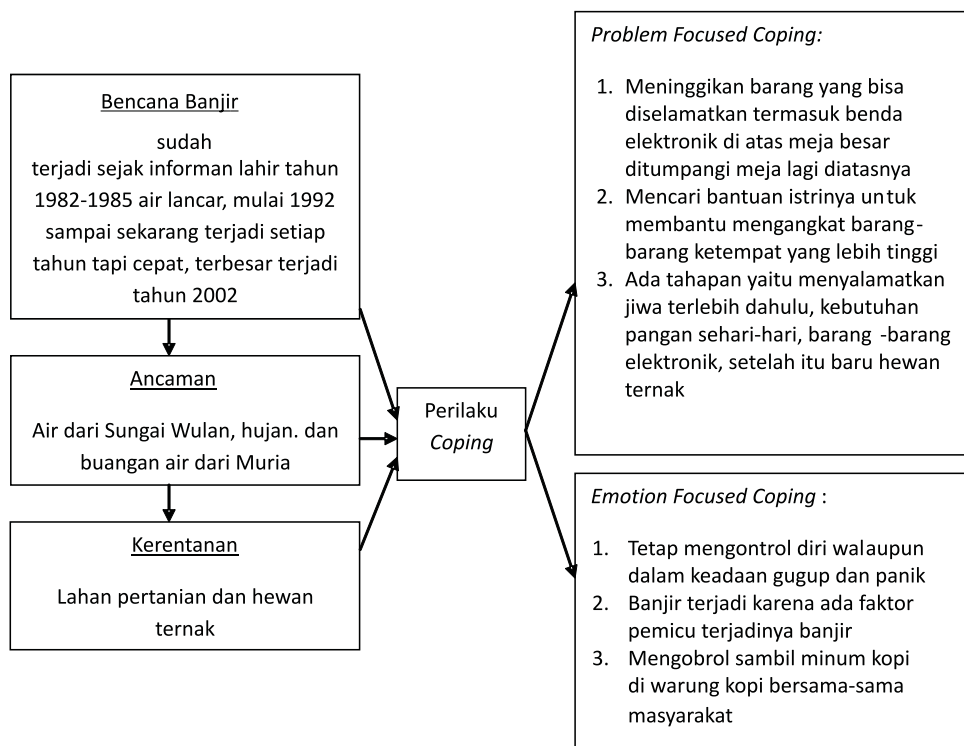
mencapai kerugian sampai sekitar 20 juta dikarenakan 1 hektar tanaman itu sudah mau panen,

Dari akumulasi kejadian bencana banjir yang dialami informan ketiga munculah perilaku coping yang dilakukan informan III dari aspek *Problem Focused Coping* informan melakukan perilaku konfrontasi berupa meninggikan barang yang bisa diselamatkan termasuk benda elektronik di atas meja besar ditumpangi meja lagi diatasnya, pencarian dukungan sosial juga dilakukan oleh informan ketiga saat menyelamatkan barang-barang informan mencari bantuan istrinya untuk membantu mengangkat barang-barang ketempat yang lebih tinggi. Saat proses mengamankan barang juga ada tahapan yaitu menyelamatkan jiwa terlebih dahulu,

kebutuhan pangan sehari-hari, barang-barang elektronik, setelah itu baru hewan ternak

Dari aspek *Emotion Focused Coping* yang muncul dari informan ketiga adalah kontrol diri masih belum nampak secara jelas tetapi informan tetap berusaha mengontrol dirinya karena jika barang-barang tidak diselamatkan akan semakin terjadi hal yang tidak diinginkan, aspek pengalihan sangat jelas muncul pada informan ketiga sangat yakin bahwa banjir terjadi karena disebabkan beberapa faktor bukan karena takdir, penilaian positif dan penerimaan tanggung jawab tidak muncul di informan ketiga. Sedangkan untuk aspek lari/menghindar sangat kuat yaitu dengan cara mengobrol di warung kopi bersama-sama masyarakat lain.

Gambar 3
Skema Perilaku Coping Informan III



Diskusi

Perilaku *coping* pada masyarakat yang mengalami banjir merupakan kajian psikososial yang jarang atau relatif masih baru difahami oleh ilmuwan atau profesi psikologi. Hal ini menyebabkan adanya kekhawatiran terjadinya pandangan yang salah terhadap beberapa penggunaan bahasa atau istilah-istilah yang digunakan dalam kebencanaan dan istilah bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Setrokalangan, seperti ancaman, kerentanan, *spil way*, *drainase*, geladakan, amben, dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian terhadap ketiga informan sebagaimana yang dipaparkan di muka, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lazarus & Folkman (1984) strategi *coping* dari aspek *problem focused coping* (PFC) dan *emotional focused coping* (EFC), yang selanjutnya terdiri dari 8 bentuk strategi coping meliputi konfrontatif, pencarian dukungan sosial, pemecahan masalah yang terencana, kontrol diri, pengalihan, penilaian positif, penerimaan tanggung jawab dan lari atau menghindar. Tampak jelas bahwa di Desa Setrokalangan ada beberapa kemiripan cara masyarakat menanggulangi masalah, walaupun ada beberapa perbedaan sedikit dari cara pandang masyarakat mamaknai sebuah kejadian bencana.

Dari bentuk konfrontatif, ketiga informan sama-sama melakukan dengan meninggikan barang-barang ketempat yang lebih tinggi. Hanya perbedaan istilah yang membedakan ketiga informan informan I menaruh diatas geladakan, informan II menaruh di meja yang diperoleh dari meja di Balai Desa, sedangkan informan III biasa menyebutnya dengan istilah amben untuk menaruh barang-barang ketika banjir. Keunikanya selain menaikkan barang ketempat yang lebih tinggi adalah membuat rakit yang berfungsi sebagai alat transportasi

sementara, mungkin itu sebuah hal yang biasa, namun uniknya terletak pada saat banjir sudah membesar baru masyarakat bergegas membeli gabus ke pabrik elektronik yang ada di Kudus untuk membuat rakit, bukan saat mulai ada hujan atau banjir kecil.

Dari bentuk pencarian dukungan sosial, hanya informan I dan III yang muncul. Informan I mencari bantuan anak bungsunya dan informan III mencari bantuan istri untuk menanggulangi masalah dengan cara membantu angkat-angkat atau mengamankan barang sampai memastikan aman dari banjir. Informan II melakukan segala bentuk coping secara mandiri, hanya setelah tetangga sekitar informan selesai membereskan barang-barangnya baru kerjasama membantu informan II.

Dari bentuk pemecahan masalah yang terencana, muncul di semua informan hasilnya dari keseluruhan meliputi tahapan keselamatan jiwa, barang-barang elektronik, kebutuhan sandang-pangan, dan hewan ternak.

Dari bentuk kontrol diri, muncul di informan I, II, dan III semua merasakan kekhawatiran akan bencana banjir yang lebih besar dan rasa takut jika tanggul roboh rumah mereka akan tenggelam. Informan II dan III merasa panik tetapi masih bisa mengendalikan diri, sedangkan untuk informan I lebih tenang.

Dari bentuk pengalihan, muncul pada informan II dan III yang menyatakan terjadinya bencana banjir ada karena memang disebabkan oleh beberapa faktor pemicu dan kesalahan manusia, bukan karena kehendak tuhan atau sebuah takdir.

Dari bentuk penilaian positif, hanya informan I yang menyatakan bencana banjir terjadi karena kehendak yang kuasa atau takdir, informan I tidak mau berprasangka

buruk terhadap orang lain karena jika musibah itu sudah menjadi kehendak tuhan, manusia hanya bisa menerima dan tidak bisa merubah kehendak tersebut.

Dari bentuk penerimaan tanggung jawab, hasil penelitian menunjukkan tergantung posisi informan saat terjadi bencana banjir, sederhananya setiap individu mempunyai tanggung jawab ketika menjadi seorang yang berpengaruh di masyarakat seperti sunyek II, tetapi ketika diposisi sebagai masyarakat biasa tanggungjawabnya hanya sebagai seorang individu atau kepala keluarga dalam sistem

rumah tangga yang bertanggung jawab pada keluarganya seperti pada informan I dan III.

Bentuk lari atau menghindar, muncul pada ketiga informan semuanya menyatakan dengan cara mengobrol, sangat kuat pada informan III yang merasa sangat nyaman ketika sudah ngobrol sambil minum kopi di warung bersama-sama orang lain. Informan I dan II juga dengan cara mengobrol tetapi masih ada rasa kekhawatiran masalah banjir.

Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1 tentang intensitas perilaku coping pada ketiga informan dibawah ini :

Tabel 1
Intensitas Perilaku Coping Pada Ketiga Informan

No	Bentukcoping	Informan I	Informan II	Informan III
1	Konfrontatif	+++	+++	+++
2	Pencarian dukungan sosial	+++	++	+++
3	Pemecahan masalah yang terencana	+++	+++	+++
4	Kontrol diri	+++	+++	++
5	Pengalihan	-	+++	+++
6	Penilaian positif	+++	-	-
7	Penerimaan tanggung jawab	++	+++	+
8	Lari/menghindar	++	++	+++

Keterangan :

+++ : intensitas kuat

++ : intensitas sedang

+

- : tidak ada intensitas sama sekali

semua memunculkan bentuk perilaku *coping*, hanya terdapat perbedaan pada bentuk pengalihan dan penilaian positif.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penulis menyimpulkan bahwa perilaku coping pada masyarakat yang mengalami banjir di Desa Setrolakagan Kudus adalah sebagai berikut :

Dari intensitas yang sudah teridentifikasi dari ketiga informan, cukup jelas bahwa masyarakat sudah mempunyai cara menanggulangi banjir atau perilaku *coping*, masyarakat Desa Setrokalangan hampir

1. *Problem Focused Coping* yang paling menonjol adalah bentuk strategi *coping* konfrontatif dan pemecahan masalah yang terencana, yaitu menaikkan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi, membuat rakit dari gabus, dan ada tahapan-tahapan tertentu untuk menyelamatkan barang-barang tersebut, sedangkan pencarian dukungan sosial tidak semuanya muncul.
2. *Emotion Focused Coping* lebih banyak berorientasi pada bentuk kontrol diri dan lari atau menghindar. Sedangkan pengalihan, penilaian positif, penerimaan tanggung jawab berbeda pada setiap individu dalam memaknai kejadian bencana banjir dan posisi individu saat terjadi banjir.

Saran

1. Masyarakat Desa Setrolakangan
 - a. Bentuk *Problem Focused Coping* (PFC) yang muncul harapannya ada koordinasi yang baik di masyarakat sehingga menghasilkan peraturan desa (PERDES) tentang penanggulangan bencana banjir di Desa Setrolakangan yang sudah terbukti efektif sebagai cara masyarakat menanggulangi bencana banjir.
 - b. Bentuk *Emotion Focused Coping* (EFC) perlu di pelajari lebih lanjut terlebih pada aspek pengalihan, penilaian positif, dan penerimaan tanggung. Karena berkaitan dengan cara masyarakat memaknai sebuah kejadian bencana masih adanya ketidak sefahaman antar masyarakat.
 - c. Bentuk *coping* yang muncul perlu di oprasionalkan dengan baik sehingga masyarakat lebih siap menghadapi

kemungkinan kejadian yang lebih buruk.

- d. Bencana banjir menjadi tanggung jawab bersama sebagai masalah Desa Setrolakangan bukan masalah individu dan masyarakat lebih memahami dan sadar lingkungan.

2. Peneliti

- a. Mempersiapkan diri untuk lebih lama mengenal informan dan memastikan informan terbuka kepada peneliti.
- b. Mempelajari dan memahami tentang bencana, lingkungan, sosial secara utuh yang memang ada keterkaitan dengan ilmu psikologi
- c. Semaksimal mungkin terlibat dalam berbagai aktivitas masyarakat yang dilakukan oleh informan penelitian.

Daftar Pustaka

- Alsa, A.(2007). *Pendekatan Kuantitatif ; Kualitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Kudus Dalam Angka 2008*, Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus
- Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Serang Lusi Juana. (2006). *Antisipasi ; Penanganan Banjir Musim Hujan 2006/2007*. Kudus.
- Crocker, Kowalski, ; Graham, Lazarus. (1999). *Measurement of Coping Strategies In Sport*. Morgantown, WV: Fitness Information Technology.
- Fatmasari, L. (2010). *Post Traumatic Stress Disorder Pasca Gempa Jogja*. Jakarta: Merpsy
- Lazarus, R.S. ; Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal And Coping*. New York: Springer.
- Lestari, R. ; Uyun, Z. (2010). Perilaku Koping Korban Banjir Di Solo, *Proceeding Temu Ilmiah Psikologi, Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta; Lembaga Penelitian Psikologi Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J., (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oxfam GB Indonesia. (1999). *Manajemen Bencana Kumpulan Materi-Materi Pokok*. Yogyakarta: Program Disaster Management.
- Patton, M. G. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. (terjemahan oleh Priyadi, B. P) Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pemerintah Desa Setrokalangan. (2009). *Data Potensi Desa Dan Data Tingkat Perkembangan Desa*, Kudus: Data Monografi Desa Setrokalangan.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Sirait, J, H , M. (2010). Analisis Kemampuan Kanal Banjir Dalam Menanggulangi Masalah Banjir Kota Medan Kaitanya Dalam Pengembangan Wilayah, *Tesis*, Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara
- Somantri, L. Oktober (2008). Pemanfaatan Teknik Penginderaan Jauh Untuk Mengidentifikasi Kerentanan Dan Risiko Banjir, *Jurnal Gea*, Jurusan Pendidikan Geografi
- Susetyo, B, D, P. (2007). Psikologi Bencana : Pemetaan Masalah Sosial Dan Strategi Kebijakan. *Jurnal Indonesia Dalam Bencana*. Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24. (2007). *Tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta.
- Wardani, D.S. (2009). Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Widiastuti, R. (2010). *Koping* . <http://blog.unila.ac.id/ratnawidiastuti/> , (diakses 1 Desember 2010).
- Widjanarko, M. (2008). Peran Masyarakat Menjaga Kearifan Lingkungan Di Kawasan Gunung Muria, *Tesis*, Semarang: Pasca Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata

Widjanarko, M. ; Nugroho, A. (2010). *Kajian Risiko Dan Kerentanan Atas Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana Di Kawasan Pegunungan Muria*. (Laporan Penelitian, Tidak Diterbitkan). Laporan Penelitian Koalisi Muria.

Yayasan IDEP. (2007). *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Edisi Kedua, Bali.

Yayasan Lingkar Studi Kesetaraan Aksi dan Refleksi (YLSKAR). (2010). *Pelatihan dan Lokakarya Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*. Salatiga 10-12 Juni 2010

----- (2010). *Mengatasi Stress*.
<http://memikatcahaya.com/tips-trik/free-sms>, (diakses 1 Desember 2010).